

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembentukan adab merupakan salah satu tujuan mendasar dalam pendidikan Islam. Adab tidak sekadar tata tertib lahiriah, melainkan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam berperilaku baik kepada Allah, sesama, dan dirinya sendiri sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat dua belas hingga sembilan belas. Dalam konteks pendidikan formal, pembentukan adab siswa menuntut pendekatan yang menyeluruh, tidak cukup hanya melalui pembelajaran akademik semata, tetapi juga memerlukan pembinaan karakter dan spiritual yang berkelanjutan. Di sinilah bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis, sebab guru Bimbingan Konseling (BK ) memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi perkembangan pribadi, sosial, dan spiritual siswa secara berkesinambungan.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menginternalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tidak sopan kepada guru, penggunaan bahasa kasar, tindakan perundungan, dan pelanggaran tata tertib sekolah masih kerap ditemukan di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini menandakan bahwa upaya pembentukan adab yang dilakukan secara formal di sekolah belum sepenuhnya menyentuh kesadaran mendalam siswa. Tantangan semakin besar di era modern karena siswa dihadapkan pada pengaruh negatif dari lingkungan digital yang dapat mengikis

nilai-nilai moral dan spiritual yang sedang dibangun di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual siswa secara nyata.

Salah satu program yang dipandang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter dan adab siswa adalah program shalat dhuha. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di sekolah mengandung nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang dapat membentuk kepribadian siswa secara bertahap. Syukran (2023) menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai etika dan adab dalam diri siswa. Namun demikian, pelaksanaan program shalat dhuha di berbagai sekolah masih sangat bervariasi dalam hal pendekatan dan efektivitasnya. Masih banyak siswa yang mengikuti program ini semata karena kewajiban administratif, bukan karena pemahaman yang utuh tentang makna dan manfaatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program shalat dhuha membutuhkan pendampingan yang lebih bermakna, terutama dari guru bimbingan konseling sebagai pembimbing karakter siswa.

Guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat krusial dalam mengoptimalkan program shalat dhuha sebagai sarana pembentukan adab siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, guru bimbingan konseling memiliki tugas dan wewenang yang jelas dalam memberikan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir kepada peserta didik. Sukardi (2008) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling menjalankan fungsi preventif, pengembangan, dan pemeliharaan dalam membantu siswa

membentuk perilaku yang positif. Ulfiah dan Jamaluddin (2022) menambahkan bahwa peran guru bimbingan konseling tidak terbatas pada penanganan masalah siswa secara reaktif, tetapi juga mencakup penciptaan kondisi yang mendukung perkembangan karakter siswa secara proaktif. Dengan kompetensi tersebut, guru bimbingan konseling seharusnya dapat menjadi aktor utama yang membimbing, memaknai, dan mengevaluasi pelaksanaan program shalat dhuha agar tidak berhenti pada tataran formalitas semata.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK IGASAR PINDAD Bandung, ditemukan sejumlah fenomena yang menggambarkan belum optimalnya pembentukan adab siswa melalui program shalat dhuha. Sebagian siswa masih tampak kurang tertib dalam mengikuti program, pemahaman mereka terhadap makna dan manfaat shalat dhuha masih sangat dangkal, serta masih ditemukan perilaku tidak sopan kepada guru dan sesama teman di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi antara guru bimbingan konseling dengan siswa dalam konteks pembinaan adab melalui program tersebut belum berlangsung secara bermakna, dan integrasi antara program shalat dhuha dengan layanan bimbingan konseling belum berjalan secara optimal. Kesenjangan antara idealnya program shalat dhuha sebagai sarana pembentukan adab dengan realitas pelaksanaannya di lapangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Peran Guru bimbingan konseling dalam Program Sholat Dhuha untuk Membentuk Adab Siswa di SMK IGASAR PINDAD Bandung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini ditetapkan untuk membatasi dan memperjelas arah kajian penelitian, dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa melalui program sholat dhuha?
2. Bagaimana hasil program sholat dhuha pada pembentukan adab siswa?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam mengoptimalkan program sholat dhuha untuk membentuk adab siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa melalui program sholat dhuha.
2. Untuk mengetahui hasil dari program sholat dhuha pada pembentukan adab siswa.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam mengoptimalkan program sholat dhuha untuk membentuk adab siswa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi yang saling melengkapi, yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

## 1. Secara Akademik

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk mengembangkan keilmuan khususnya mengenai peran Guru Bk dalam program sholat dhuha untuk membentuk adab siswa. Adapun dalam penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan melalui adanya penelitian ini dapat memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan SMK Igasar Pindad Bandung, sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis maupun sebagai bahan untuk pedoman dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman untuk membentuk adab yang lebih baik melalui program sholat dhuha sehingga berdampak positif terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- c. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, yaitu menambah karya ilmiah yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Peran Guru bimbingan konseling dalam Program Sholat Dhuha untuk Membentuk Adab Siwa di SMK Igasar Pindad Bandung.

## E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdiri atas landasan teoritis dan kerangka konseptual yang menjadi pijakan analisis terhadap fokus penelitian.

### 1. Landasan Teoritis

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu memahami, mengarahkan, dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Musnamar (2011), bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan kepribadian, spiritualitas, dan akhlak individu agar selaras dengan tuntunan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan formal, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping siswa dalam proses perkembangan pribadi, sosial, dan spiritual. Peran ini menjadi sangat relevan ketika guru bimbingan konseling terlibat secara aktif dalam program-program keagamaan sekolah yang bertujuan membentuk karakter dan adab siswa.

Pembentukan adab dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep ta'dīb. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan semata-mata transfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan adab yang baik dalam diri peserta didik. Adab dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah, kebersihan hati, kedisiplinan diri, serta sikap hormat terhadap guru dan sesama (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Menurut Al-Ghazali, adab tidak terbentuk

secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan yang mencakup pembiasaan perilaku baik, keteladanan pendidik, dan bimbingan spiritual yang konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan adab sangat bergantung pada peran pendidik sebagai figur teladan dan pembimbing moral.

Dalam kerangka pembentukan adab tersebut, Al-Ghazali juga menjelaskan konsep tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa yang menjadi fondasi lahirnya perilaku beradab. Tazkiyatun nafs dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu takhalli (membersihkan diri dari sifat dan perilaku buruk), tahalli (menghiasi diri dengan perilaku terpuji), dan tajalli (konsistensi perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari). Proses ini menegaskan bahwa pembentukan adab tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga merupakan hasil dari pembinaan spiritual dan pengendalian diri secara terus-menerus. Dengan demikian, adab siswa dapat dipahami sebagai manifestasi dari jiwa yang terdidik, terbimbing, dan terbiasa dalam nilai-nilai kebaikan.

Program shalat dhuha di sekolah dapat dipandang sebagai bentuk pembiasaan ibadah yang memiliki nilai edukatif dalam pembentukan adab siswa. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan secara rutin pada waktu pagi hari dan mengandung nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Daradjat (2005) menyatakan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kepribadian yang stabil dan perilaku yang positif. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana

pendidikan karakter yang membantu siswa membangun kebiasaan baik, mengendalikan perilaku, serta menumbuhkan sikap sopan dan hormat dalam kehidupan sekolah.

Peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan program shalat dhuha sebagai sarana pembentukan adab siswa. Guru bimbingan konseling tidak hanya berperan sebagai pengawas pelaksanaan program, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman makna ibadah, motivator yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa, serta evaluator yang memantau perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan. Sukardi (2008) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling memiliki fungsi preventif, pengembangan, dan pemeliharaan dalam membantu siswa membentuk perilaku yang positif. Melalui pendampingan guru bimbingan konseling, program shalat dhuha dapat diarahkan agar tidak bersifat formalitas semata, melainkan menjadi proses internalisasi nilai-nilai adab dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan adab siswa dalam penelitian ini merupakan hasil dari interaksi antara peran guru Bimbingan dan Konseling dan pelaksanaan program shalat dhuha. Guru bimbingan konseling berperan sebagai aktor utama yang membimbing, mengarahkan, dan memaknai program shalat dhuha, sementara shalat dhuha berfungsi sebagai media pembiasaan spiritual yang mendukung proses tazkiyatun nafs dan pembentukan adab siswa. Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa adab siswa tidak hanya dibentuk melalui aturan dan sanksi,



tetapi melalui proses bimbingan yang terencana, pembiasaan ibadah, dan pendampingan spiritual yang berkesinambungan.

## F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan studi, dengan fokus pengamatan fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian untuk memperoleh data yang tepat. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK IGASAR PINDAD Bandung yang berlokasi di Jalan Sartono No. 277, Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi dengan objek kajian penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dalam program shalat dhuha untuk membentuk adab siswa, serta tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian. Sekolah telah mengimplementasikan program shalat dhuha secara berkelanjutan dan memiliki guru bimbingan

konseling yang aktif dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Menurut perspektif ini, kehidupan sosial diciptakan oleh masyarakat daripada eksis secara alami. Konstruktivisme adalah pendekatan paradigmatis untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme memahami bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Ini berarti bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak dan tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada bagaimana setiap individu atau kelompok menginterpretasikannya. Dengan kata lain, pengetahuan atau kebenaran dapat bervariasi dan disesuaikan dengan perspektif atau konteks yang berbeda.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melakukan interpretasi terhadap pengalaman guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa melalui program shalat dhuha, yang merupakan proses subjektif dan bermakna bagi setiap individu.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna (Moleong, 2017). Pendekatan yang dirancang untuk menggali informasi yang tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tetapi juga mencerminkan esensi dan keakuratan dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang subjek penelitian, bukan hanya data yang permukaan atau sekadar angka.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan mencari informasi mengenai peran guru bimbingan konseling dalam program shalat dhuha untuk membentuk adab siswa.

### **3. Metode Penelitian**

Peneliti menggabungkan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan dan menganalisis data deskriptif yang secara metodis mencirikan masalah yang diteliti dengan menggunakan metodologi kualitatif (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui bagaimana proses guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa melalui program shalat dhuha serta hasil nyata yang dicapai.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian akan diorganisir dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data ini tidak statistik dan berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi, bukan angka, dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang proses guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa dan hasil program shalat dhuha.

## b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam memperoleh gambaran penelitian yang menyeluruh.

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui guru bimbingan konseling di SMK IGASAR PINDAD Bandung yang secara aktif terlibat dalam mendampingi program shalat dhuha, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru-guru yang terlibat dalam koordinasi program, dan siswa yang mengikuti program shalat dhuha secara aktif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman langsung tentang pengalaman dan perspektif informan.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder dapat diambil dari sumber lain seperti kebijakan dan rencana program shalat dhuha, laporan evaluasi program, dokumen bimbingan konseling, peraturan pendidikan nasional, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumentasi foto atau video yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks dan memperkaya

pemahaman tentang implementasi program shalat dhuha dalam membentuk adab siswa.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Analisis**

Dalam bagian ini diuraikan siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian serta unit analisis yang digunakan sebagai batasan satuan kajian.

### **a. Informan atau Unit Analisis**

Berikut ini adalah daftar informan yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan penguasaan terhadap fokus penelitian.

Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Guru bimbingan konseling di SMK IGASAR PINDAD Bandung yang secara langsung terlibat dalam mendampingi program shalat dhuha
- 2) Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengerti tentang implementasi program shalat dhuha
- 3) Guru-guru yang terlibat dalam koordinasi program.
- 4) Siswa yang aktif mengikuti program shalat dhuha dari berbagai tingkatan kelas

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada entitas tertentu yang dianggap sebagai subjek kajian. Dalam pengertian ini, unit analisis diartikan sebagai elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit teks yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses guru bimbingan konseling dalam membentuk adab siswa melalui program shalat dhuha dan hasil program terhadap pembentukan adab siswa berdasarkan nilai-nilai

spiritual Islam. Peneliti menggunakan unit analisis ini untuk memastikan bahwa validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga, serta untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam pembentukan adab.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, partisipan yang akan dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling dengan pendekatan snowball (Sugiono, 2017). Pada tahap awal, peneliti akan mencari informasi terkait kepada guru bimbingan konseling tentang langkah-langkah atau penanganan yang diberikan kepada siswa dalam pembentukan adab melalui program shalat dhuha. Selanjutnya peneliti akan meminta rekomendasi kepada guru bimbingan konseling untuk menentukan siswa yang dapat diwawancarai serta menanyakan apakah wawancara siswa dapat dilaksanakan secara langsung atau tidak.

Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) guru bimbingan konseling harus memiliki pengalaman minimal 2 tahun dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; (2) guru bimbingan konseling harus aktif terlibat dalam program shalat dhuha dan memahami konteks pembentukan adab siswa; (3) kepala sekolah atau wakil kepala sekolah harus memiliki wewenang dan informasi tentang kebijakan program shalat dhuha; dan (4) siswa yang dipilih adalah mereka yang telah mengikuti program shalat dhuha minimal selama satu semester dan dapat mengkomunikasikan pengalamannya dengan baik.

Teknik snowball digunakan untuk mengembangkan daftar informan, di mana informan yang pertama akan merekomendasikan informan lainnya yang memiliki pengetahuan relevan tentang topik penelitian (Sugiono, 2019).

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap dan saling menguatkan.

### **a. Observasi**

Observasi adalah pendekatan penelitian yang metodis dan terarah menggunakan penglihatan untuk melihat peristiwa yang terjadi secara langsung. (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017) Observasi partisipatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga peneliti berperan secara aktif dalam pengamatan. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana peran layanan bimbingan konseling dalam program shalat dhuha dapat membantu siswa dalam meningkatkan adab mereka.

Melalui observasi, peneliti akan mengamati: (1) proses pelaksanaan program shalat dhuha mulai dari persiapan hingga evaluasi; (2) peran dan interaksi guru bimbingan konseling dengan siswa dalam membimbing program; (3) perilaku dan respons siswa terhadap program.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi seseorang (Patton, 2015). Proses wawancara ini bisa dilakukan secara langsung dan individual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih akurat dan spesifik dari responden. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, memungkinkan wawancara menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi situasi atau keadaan individu secara lebih rinci.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti sebelumnya memang sudah menyiapkan pertanyaan, akan tetapi pertanyaan lain akan muncul dengan sendirinya selama wawancara berlangsung atau akan muncul pertanyaan secara alami sesuai dengan respons informan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mendokumentasikan laporan yang sudah tersedia atau untuk mengumpulkan data melalui penglihatan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digambarkan sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan bahan tertulis, termasuk catatan, kebijakan program, laporan evaluasi, dan publikasi terkait program shalat dhuha. Dokumen terdiri dari catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental individu. Dalam penelitian ini,



observasi, hasil wawancara dan foto dokumentasi digunakan sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif triangulasi. Teknik ini digunakan sebagai cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan antara sumber, metode, maupun teori yang digunakan dalam penelitian. Moleong membagi teknik triangulasi ke dalam tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari setiap narasumber untuk melihat kesesuaian informasi. Sedangkan triangulasi metode atau teknik dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan beberapa teori yang berkaitan langsung dengan data penelitian (Moleong, 2017: 330).

## **8. Teknis Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi.

### **a. Reduksi Data**

Proses pemilihan yang dikenal sebagai reduksi data berfokus pada menyederhanakan pengambilan dan transformasi data mentah yang

diperoleh dari catatan tertulis di lapangan (Moleong, 2017). Seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih besar adalah beberapa cara data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah. Dalam tahap ini, peneliti akan membaca semua data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

#### b. Penyajian Data

Penurunan sistematis informasi untuk mencapai hasil penelitian dan pengambilan tindakan adalah proses yang dikenal sebagai penyajian data. Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari narasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait program shalat dhuha. Sajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis memungkinkan untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, tahap penyajian data meliputi: (1) menampilkan hasil wawancara dalam bentuk narasi tematik; (2) menyajikan hasil observasi dalam bentuk deskripsi peristiwa; (3) mengorganisir dokumen yang relevan secara sistematis; dan (4) memvisualisasikan pola-pola yang muncul dari data untuk memudahkan pemahaman. Dari hasil penyajian data yang dilakukan analisis kemudian disimpulkan berupa data yang dihasilkan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis secara terus menerus dilakukan secara langsung untuk menghasilkan kesimpulan hasil evaluasi data dari observasi,

wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Tema-tema yang telah diidentifikasi akan diinterpretasikan secara mendalam dengan menghubungkannya pada kerangka teori bimbingan konseling Islam, konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam landasan teoritis, serta konteks sosial dan budaya sekolah.

Interpretasi ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan penarikan kesimpulan tentang peran guru bimbingan konseling dalam program shalat dhuha untuk membentuk adab siswa. Kesimpulan yang ditarik akan diverifikasi kembali dengan data asli dan dikonfirmasi kepada informan untuk memastikan akurasi dan validitas kesimpulan.

